

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Seorang siswa dikatakan belajar bila ada perubahan tingkahlaku sebagaimana dikatakan oleh Purwanto (1992:23) menyatakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil dari suatu latihan atau pengalaman. Hal ini sejalan dengan Slameto (1999 :26) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan melalui pengalaman.

B. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Roestiyah (1996:13), prestasi adalah suatu hasil yang dicapai oleh seseorang setelah mengalami pembelajaran. Prestasi akan menjadi baik jika siswa bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan pembelajarannya dan sebaliknya. Belajar adalah mempelajari sesuatu untuk mendapatkan ilmu dan

perubahan tingkah laku melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran. Sedangkan (Depdikbud, 1995:14) bahwa prestasi belajar berasal dari kata “Prestasi” dan “Belajar” Prestasi berarti hasil yang telah dicapai sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh pengetahuan atau ilmu.

Jadi dapat disimpulkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

C. Aktivitas Belajar

Dalam proses pembelajaran siswa perlu ada suatu perubahan sebagai salah satu tanda bahwa siswa itu telah belajar. Menurut Abdurrahman (2006:34), menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Selanjutnya Abdurrahman (2006:50) membuat daftar kegiatan siswa yang berisi 177 macam, namun di sini penulis hanya mengambil 6 macam yaitu :

1. Visual Activities yaitu membaca, memperhatikan.
2. Listening Activities yaitu mendengarkan penyajian bahan.
3. Writing Activities yaitu menulis cerita, karangan, laporan.
4. Motor Activities yaitu melakukan percobaan, berkebun, beternak.
5. Mental Activities yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan masalah.
6. Emosional Activities yaitu menaruh minat merasa bosan, gembira.

Sedangkan arti aktivitas menurut Munir Yusuf adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan urusannya. Macam-macam Aktivitas sangat beragam dan banyak sekali yaitu :

1. Aktivitas belajar yaitu segala kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu dan mengetahui sesuatu yang baru.
2. Aktivitas kantor yaitu segala kegiatan / pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkup perkantoran yang diatur oleh pimpinan pemerintahan setempat.
3. Aktivitas bisnis yaitu segala kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu materi yang dapat digunakan untuk diambil manfaatnya bagi kehidupan manusia.
4. Aktivitas sekolah yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan ilmu dan menggali serta mengembangkan ilmu.
5. Aktivitas rumah yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan.
6. Aktivitas Organisasi yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok manusia dalam rangka menciptakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat teori aktivitas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan urusannya baik kegiatan jasmani maupun rohani.

D. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan ditetapkan atas dasar ketentuan yang tersirat dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat (1) Penjelasan pasal tersebut menyatakan “Pendidikan kewarganegaraan mengarahkan perhatian pada model yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan nilai-nilai Pancasila”, Dirjen Dikdasmen (1989:5). Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan suatu pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dan sikap serta pengetahuan dan ketrampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara dengan didasari nilai dan norma Pancasila. Sejalan dengan pengertian itu, pendekatan kemampuan tanpa mengabaikan adanya pemahaman terhadap konsep-konsep pengetahuannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat (3), dalam penjelasannya menyatakan sebagai berikut, “ sebutan-sebutan pada ayat (3) bukan nama mata pelajaran, melainkan sebutan yang mengacu pada pembentukan kepribadian dan unsur-unsur kemampuan yang diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan dasar. Lebih dari satu unsur tersebut dapat digabungkan dalam satu mata pelajaran atau sebaliknya satu unsur dapat dibagi menjadi lebih dari satu mata pelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dan prinsip penyederhanaan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, Pendidikan kewarganegaraan disatukan menjadi satu mata pelajaran dengan sebutan Pendidikan Kewarganegaraan.

E. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan pendidikan moral dan sikap bagi siswa yang dapat diterapkan serta dikembangkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini merupakan bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

F. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Fungsi pendidikan kewarganegaraan didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik. Makin tinggi taraf perkembangan peserta didik makin meluas fungsi pendidikan kewarganegaraan. Dalam bagian pendahuluan pengajaran kewarganegaraan dirumuskan dalam 3 jenjang sesuai dengan satuan pendidikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan dan membina siswa agar sadar akan hak dan kewajiban taat pada peraturan yang berlaku serta berbudi pekerti luhur.
3. Membina siswa agar memahami dan menyadari hubungan antara sesama anggota keluarga, sekolah dan masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Depdikbud, 1994:1)

G. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu pembelajaran yang akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pengalamann yang diperoleh siswa dapat

memberikan kreatifitas bagi siswa untuk dapat terus meningkatkan prestasi. Siswa diberikan tugas yang kompleks, sulit, lengkap, tetapi realistis/autentik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas mereka bukan diajar sedikit demi sedikit komponen-komponen suatu tugas kompleks yang padu suatu diharapkan akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut. Prinsip ini digunakan untuk menunjang pemberian tugas kompleks di kelas. Istilah *situated learning* digunakan untuk menggambarkan pembelajaran yang terjadi di dalam kehidupan nyata, tugas-tugas outentik/asli yang sebenarnya. Tidak memandang apakah suatu tugas harus dikerjakan sebagai pekerjaan kelas atau sebagai pekerjaan rumah. Badan Standar Nasional/BSNP (2006:484), menjelaskan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) PKn di SD merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi guru. Di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang bekerja ilmiah secara bijaksana.

Metode pemberian tugas merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Roestiyah (1996 :132) mengatakan teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan prestasi belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu

menjadi lebih terintegrasi. Metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Prinsip ini digunakan untuk menunjang pemberian tugas kompleks di kelas seperti proyek, simulasi, penyelidikan masyarakat, menulis untuk disajikan kepada forum mendengar yang sesungguhnya dan tugas-tugas autentik lainnya. Dengan menggunakan metode pemberian tugas, aktivitas siswa akan dikembangkan dan siswa akan dapat belajar menyelesaikan masalah yang dihadapi secara individu atau berkelompok sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat. Adapun jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa yang dapat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar :

1. Tugas membuat rangkuman
 2. Tugas membuat makalah
 3. Menyelesaikan soal
 4. Tugas mengadakan observasi
 5. Tugas mempraktekkan sesuatu
 6. Tugas mendemonstrasikan observasi
- a. Langkah-langkah pemberian tugas yang perlu diperhatikan :
1. Merumuskan tujuan secara oprasional/spesifik mengenai target yang akan dicapai.
 2. Memperkirakan apakah tujuan yang telah dirumuskan itu dapat dicapai dalam batas-batas waktu, tenaga serta sarana yang tersedia.
 3. Guru mendorong siswa secara aktif dan kreatif untuk mempelajari dan mempraktekan pelajaran yang telah diberikan.

Seorang guru harus dapat menerapkan langkah-langkah pemberian tugas tersebut dan harus selalu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar prestasi pembelajaran PKn

b. Kebaikan metode pemberian tugas antara lain :

1. Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan siswa.
2. Siswa belajar dan mengembangkan inisiatif dan sikap mandiri.
3. Memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar.
4. Dapat mempraktekkan hasil teori/konsep dalam kehidupan yang nyata.
5. Dapat memperdalam pengetahuan siswa dalam spesialisasi tertentu.

c. Kelemahan metode pemberian tugas :

1. Siswa dapat melakukan penipuan terhadap tugas yang diberikan hanya dikerjakan oleh orang lain, atau menjiplak karya orang lain.
2. Bila tugas diberikan terlalu banyak diberikan, siswa dapat mengalami kejenuhan/kesukaran, dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin siswa merasa terganggu.
3. Sukar memberikan tugas yang dapat memenuhi sifat perbedaan individu dan minat dari masing-masing siswa.
4. Pemberian tugas cenderung memakan waktu dan tenaga serta biaya yang cukup berarti.

Untuk mengatasi kelemahan dari metode pemberian tugas, sebaiknya seorang guru tidak terlalu banyak dalam memberikan tugas, dan jika siswa telah mengerjakan tugas, guru harus selalu mengoreksi sendiri tugas siswa agar tidak terjadi penipuan antar siswa.